

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan fenomena yang terjadi saat ini yang menjadikan dunia tanpa batas, dimana banyak kebudayaan dan sikap antar bangsa yang tadinya tidak dipahami perbedaan negara masing-masing menjadi lebih dekat dengan tanpa adanya batasan jarak, ruang dan waktu. Fenomena ini juga menyebabkan banyak timbul isu-isu baru dan permasalahan dalam Hubungan Internasional. Dimana meskipun setiap negara memiliki permasalahan negara mereka sendiri, namun pada dasarnya memiliki kepentingan nasional sendiri.

Hubungan Internasional merupakan suatu sistem hubungan antar bangsa yang menjadikan diplomasi sebagai elemen utama bagi suatu Negara untuk eksistensinya dalam hubungan internasional. Diplomasi merupakan proses politik untuk memelihara kebijakan luar negeri suatu Pemerintah dalam mempengaruhi kebijakan dan sikap pemerintah negara lain.¹ Diplomasi masa kini tidak hanya menyangkut tentang permasalahan politik saja namun juga bersifat multi-dimensional yang menyangkut aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan hak asasi manusia yang digunakan untuk menciptakan kedamaian dunia dan juga menjadi alat untuk menciptakan kepentingan nasional suatu Negara.

¹ Suryokusumo, Sumaryo. 2004. *Praktik Diplomasi*. Jakarta : STIH IBLAM, 2004. Hal 1.

Diplomasi saat ini cenderung lebih sering menggunakan diplomasi *soft power*² sebagai salah satu cara untuk mencapai kepentingan nasional mereka. Dimana penggunaan diplomasi *soft power* ini dianggap lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan *hard power* karena tidak menelan banyak korban jiwa dan biaya. *Soft power* ini pula yang dianggap sebagai alat utama bagi diplomasi masa kini yang aktornya tidak hanya melibatkan pemerintah, namun juga actor non-pemerintah seperti organisasi, suatu kelompok dalam sebuah masyarakat, maupun individu dalam suatu negara.

Pasca perang dunia yang terjadi di abad 20 yang lebih banyak menggunakan *hard power*, salah satu *soft power* yang lazim digunakan di banyak negara ialah diplomasi. Diplomasi merupakan salah satu cara suatu negara untuk mengedepankan kepentingan nasionalnya, yang mana diplomasi dalam hubungan antar negara adalah seni mengedepankan kepentingan nasional suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai terhadap negara lain.³ *Soft power* menjadi alat utama diplomasi masa kini yang disebut *soft diplomacy*.

Bentuk nyata dari *soft diplomacy* dalam penggunaan instrument selain politik, militer dan tekanan ekonomi yaitu dengan cara mengedepankan unsur budaya dalam kegiatan diplomasi. Salah satu negara yang menggunakan *soft diplomacy* sebagai alat untuk menciptakan kepentingan nasionalnya ialah Korea Selatan melalui budaya *Korean Wave*.

² Joseph S. Nye. 2005. *Soft Power and Higher Diplomacy*. *educause*. [Online] January 1, 2005. [Cited: October 12, 2014.] <https://net.educause.edu/ir/library/pdf/FFP0502S.pdf>.

³ Roy, S.L. 1995. *Diplomasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hal 5.

Korean Wave adalah sebuah istilah yang merujuk pada popularitas budaya pop Korea di luar negeri. Perkembangan yang sangat pesat dialami oleh industri budaya Korea melalui produk tayangan drama televisi, film, dan musik menjadikannya suatu fenomena yang menarik untuk diimplementasikan sebagai sebuah bagian dalam pelaksanaan *soft diplomacy* yang mampu membangun citra Korea Selatan dan mendukung peningkatan posisi Korea Selatan di forum internasional dan menjadi bagian dari sebuah pelaksanaan *soft diplomacy*.⁴

Di era globalisasi masa kini yang mana media komunikasi merupakan instrument penting yang digunakan dalam proses penyebaran *Korean Wave* tersebut. Media tersebut antara lain ialah televisi, radio, internet dan media cetak. Faktor penting lainnya yang mendorong perkembangan pasar produk *Korean Wave* ialah dengan adanya kerjasama produksi antar negara yang mempermudah jalannya transaksi tersebut. Apalagi didukung dengan Korea Selatan sendiri yang termasuk negara yang terdepan dalam revolusi digital yang memiliki daya internet yang cepat dan kuat yang berada di peringkat pertama di dunia.⁵

Dengan kepemilikan Korea Selatan yang memiliki kecepatan internet tercepat di dunia, hal ini membuat Korea Selatan lebih mudah memasarkan produk *Korean Wave* ke dunia internasional. Karena kecanggihan teknologi masa kini, *Korean Wave* kini menjadi

⁴ KOREA.net. [Online] [Cited: October 9, 2014.] <http://www.korea.net/Government/Current-Affairs/Korean-Wave?affairId=209>

⁵ nusantaranews. 2009. [Online] October 13, 2009. [Cited: October 8, 2014.] <http://nusantaranews.wordpress.com/2009/10/13/12-negara-internet-tercepat-dunia-indonesia-peringkat-138/>.

semakin populer tidak hanya di lingkungan Asia saja namun hingga ke benua lain seperti Amerika, Eropa, Amerika Latin, Afrika, dan Timur Tengah.⁶ Padahal lima puluh tahun yang lalu Korea Selatan merupakan Negara dengan tingkat kemiskinan yang tinggi dengan pendapatan per kapita kurang dari USD 100.⁷ Namun, saat ini mejadi Negara yang mampu bersaing dengan negara-negara maju lainnya.

Dengan kekuatan promosi Korea Selatan yang sedemikian rupa kuatnya, menjadikan Korea Selatan tidak hanya mampu memperluas kegiatannya ke Negara berkembang saja, namun juga ke negara maju yang sama-sama memiliki kebudayaan Pop yang terlebih dahulu berkembang ialah Jepang. Dalam hal kebudayaan, Jepang dengan Korea Selatan memiliki hubungan yang unik dimana dalam beberapa hal kedua Negara tersebut memiliki persamaan yang sangat mirip antara satu sama lain. Kesamaan budaya yang terlihat misalnya dari cara-cara berpikir dan dasar moral orang Jepang dan Korea yang sama-sama terbentuk dari ajaran Kong Hu Chu, kemudian cara penulisan mereka yang digunakan juga sama yaitu *Kanji* atau dalam Bahasa Korea disebut *Hanja*.

Selain memiliki persamaan dalam hal penulisan atau aksara, Jepang dengan Korea Selatan juga memiliki kesamaan dalam menggunakan sumpit ketika makan, namun tetap memiliki ciri khas tersendiri antara kedua negara tersebut. Budaya yang telah ada secara turun temurun yang mereka miliki membuat Korea Selatan dengan Jepang menjadi

⁶ Journal, The Wall Street. 2014. [Online] January 23, 2014. [Cited: Agust 13, 2014.] <http://indo.wsj.com/posts/2014/01/23/pertumbuhan-ekonomi-korea-selatan-melambat/>

⁷ *Korean Studies in Indonesia an International Jurnal*. Anton Minardi. 2010. 04, 2010, Vol. 1 No. 2. ISSN. Hal 13.

meresapi budaya tersebut yang lama kelamaan terbawa dan menjelma di kehidupan mereka sehari-hari, hingga memasuki kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kependudukan Jepang di Korea Selatan selama rentang tahun 1910 hingga 1945 membuat masyarakat Korea Selatan menjadi geram dengan sikap Jepang di Korea Pada masa itu. Karena sikap Jepang yang semena-mena terhadap Korea Selatan yang lama kelamaan akan menghancurkan masyarakat Korea dimana banyaknya terjadi penindasan dan pelecehan seksual terhadap wanita di Korea Selatan ketika terjadinya Perang Dunia kedua, dimana wanita-wanita Korea digunakan sebagai budak seks oleh para serdadu Jepang.⁸

Namun, karena Jepang tidak mau dianggap sebagai Negara penjajah Korea, kemudian Jepang mengizinkan rakyat Korea memperoleh pendidikan. Selain itu Jepang juga memperkuat kebijakannya menguasai Korea dan kemudian memasukkan Korea ke dalam struktur masyarakat mereka. Proyek pembangunan dasar mulai dikerjakan di Korea, seperti dengan memasang rel kereta api, pembangunan stasiun pembangkit tenaga listrik, fasilitas pelabuhan, jalan raya dan sebagainya. Pembangunan Korea Selatan ini dianggap sebagai pembangunan terhadap Korea, namun pada kenyataannya hal ini digunakan untuk melancarkan kebijakan Jepang baik dari segi ekonomi maupun politik.⁹

⁸ Khaerani, Dini. 2012. [Online] March 22, 2012. [Cited: October 9, 2014.] <http://dinikhaerani.blogspot.com/2012/03/masa-penjajahan-jepang-terhadap-korea.html>.

⁹ Yang Seung Yoon dan Mochtar Mas'oe'd. 2007. *Politik, Ekonomi, Masyarakat Korea: Pokok-pokok Kepentingan dan Permasalahan*. s.l. : Gadjah Mada University Press. Hal 25.

Kemudian pada masa kini persaingan antara Korea Selatan dengan Jepang pun tak terhindarkan, seperti persaingan dalam hal ekonomi, Jepang mulai mengimplementasikan kebijakan industrial ini sekitar akhir 1940an hingga awal 1970an. Sementara di Korea dan Taiwan dilaksanakan pada tahun 1960 hingga 1990an.¹⁰ Selain persaingan melalui ekonomi, Jepang juga memiliki persaingan dalam hal *Pop Culture*,¹¹ Korea Selatan dengan Korean Wave, sedangkan Jepang dengan Japan Popular Culture.

Korean Wave telah dipersiapkan 15 tahun yang lalu untuk mendapatkan perhatian dunia terhadap Korea Selatan.¹² Pemerintah Korea Selatan menyadari bahwa Korean Wave membuka jalan bagi kemajuan ekonomi Korea Selatan, maka pemerintah Korea Selatan mengururkan dana yang cukup besar untuk membiayai produksi film, pemerintah mengalokasikan dana sebesar \$ 148,5 juta. Dana tersebut dikelola dengan baik oleh pemerintah dengan menciptakan berbagai festival film internasional yang diharapkan mampu meningkatkan kepopuleran Korean Wave.¹³ Selain itu berbagai produk industri rumah tangga yang diproduksi oleh Korea Selatan juga menghiasi kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia.

¹⁰ Mahrita. 2014. [Online] March 16, 2014. [Cited: October 9, 2014.] [http://mahrita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-93546-MBP%20Asia%20timur-Kebijakan%20Industrial%20Asia%20Timur%20sebagai%20Langkah%20Menuju%20Newly%20Industrial%20Countries%20\(NICs\).html](http://mahrita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-93546-MBP%20Asia%20timur-Kebijakan%20Industrial%20Asia%20Timur%20sebagai%20Langkah%20Menuju%20Newly%20Industrial%20Countries%20(NICs).html)

¹¹ Chris Barker. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. s.l. : Kreasi Wacana. Hal 11.

¹² Indonesia, Lensa. 2012. [Online] December 12, 2012. [Cited: October 9, 2014.] <http://www.lensaIndonesia.com/2012/12/12/ternyata-k-pop-dirancang-sejak-15-tahun-lalu-untuk-imbangi-budaya-jepang-dan-china.html>

¹³ *Hybridity and The Rise of Korean Popular Culture in Asia*. Shim Doobo. 2006. Singapore : <http://www.sagepublications.com>, 2006. DOI. Hal 34.

Perlahan tapi pasti Korean Wave mulai memasuki pasar Jepang yang dimasuki melalui drama *Winter Sonata* melalui chanel televisi NHK, dimana drama tersebut merupakan kunci produk *Pop Culture* Korea dapat memasuki Jepang. Sebelumnya meskipun antara Korea Selatan dengan Jepang memiliki persamaan ras dan memiliki paham konfusianisme yang sama, namun produk Korean Wave sulit diterima di Jepang, hal ini dikarenakan masyarakat Jepang yang sangat mencintai produk budaya dalam negeri bahkan pernah menjadi negara nomor satu dalam hal pengaruh kebudayaannya ke Asia.¹⁴ Korea Selatan yang pada awalnya menutup diri dari kebudayaan Jepang yang masuk ke Korea, namun pada akhir 1998 Korea Selatan secara bertahap mulai mencabut larangan impor kebudayaan ke Jepang.

Mulai saat itu hubungan Korea Selatan dengan Jepang membaik meskipun masih memiliki hubungan yang dingin, namun masyarakat Korea Selatan mulai menikmati kebudayaan Jepang, begitu pula kebudayaan Korea Selatan di Jepang. Jepang yang sama-sama memiliki kebudayaan *pop culture* memang seharusnya tidak mudah menerima kebudayaan lain yang masuk ke Jepang, namun dapat masuknya Korean Wave ke Jepang merupakan salah satu respon yang mengejutkan. Dengan memiliki masyarakat yang dominan adalah pekerja, namun Jepang memiliki minat menonton drama Korea yang cukup besar.¹⁵

¹⁴ *Strategi Korea Selatan dalam Ekspor Produk Korean Wave ke Jepang*. Mareta Chairani Kaurow. 2013. 3, s.l. : ejournal.hi.fisip-unmul.org, 2013, Vol. 1. ISSN. Hal 606.

¹⁵ *Ibid.*

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat ditarik menjadi rumusan masalah:

Mengapa Jepang menerima program Korean Wave?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui proses diplomasi Korea Selatan melalui Korean Wave terhadap Jepang dalam meningkatkan hubungan Korea Selatan dengan Jepang.
- b. Menganalisa pengaruh apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan Korean Wave melalui diplomasi kebudayaan dari Korea Selatan di Jepang.
- c. Penelitian ini ditujukan sebagai sarana informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan wawasan terkait dengan pembangunan citra Korea Selatan di Jepang melalui diplomasi yang khususnya melalui Korean Wave.

D. Kerangka Pemikiran

Untuk membantu menjelaskan permasalahan yang ada, penulis akan menggunakan konsep Diplomasi Kebudayaan dan Konsep Kepentingan Nasional

a. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Pada dasarnya Diplomasi Kebudayaan merupakan konsep yang digabungkan antara dua istilah yang masing-masing istilah memiliki arti yang berbeda. Pengertian dari diplomasi ialah usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan

nasionalnya di kalangan masyarakat internasional.¹⁶ Sedangkan pengertian kebudayaan ialah hasil dan upaya budidaya manusia terhadap lingkungan.¹⁷ Secara makro, diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian, dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional.¹⁸

Aktor yang dapat melakukan diplomasi kebudayaan adalah pemerintah maupun lembaga non-pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga negara. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara pemerintah-pemerintah, pemerintah-swasta, swasta-swasta, pribadi-pribadi, pemerintah-pribadi, dan seterusnya.¹⁹

Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan umum guna mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu. Sasaran utama diplomasi kebudayaan adalah pendapat umum baik level nasional maupun level internasional. Dimana sarana dari diplomasi kebudayaan tersebut dapat menyampaikan isi atau misi politik luar negeri negara tertentu.²⁰

¹⁶ K.J Holsti. 1978. *International Politics, A Frameworkfor Analysis*. New Delhi : Prentce Hail Of India.

¹⁷ J.W Bakker SJ. 1984. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

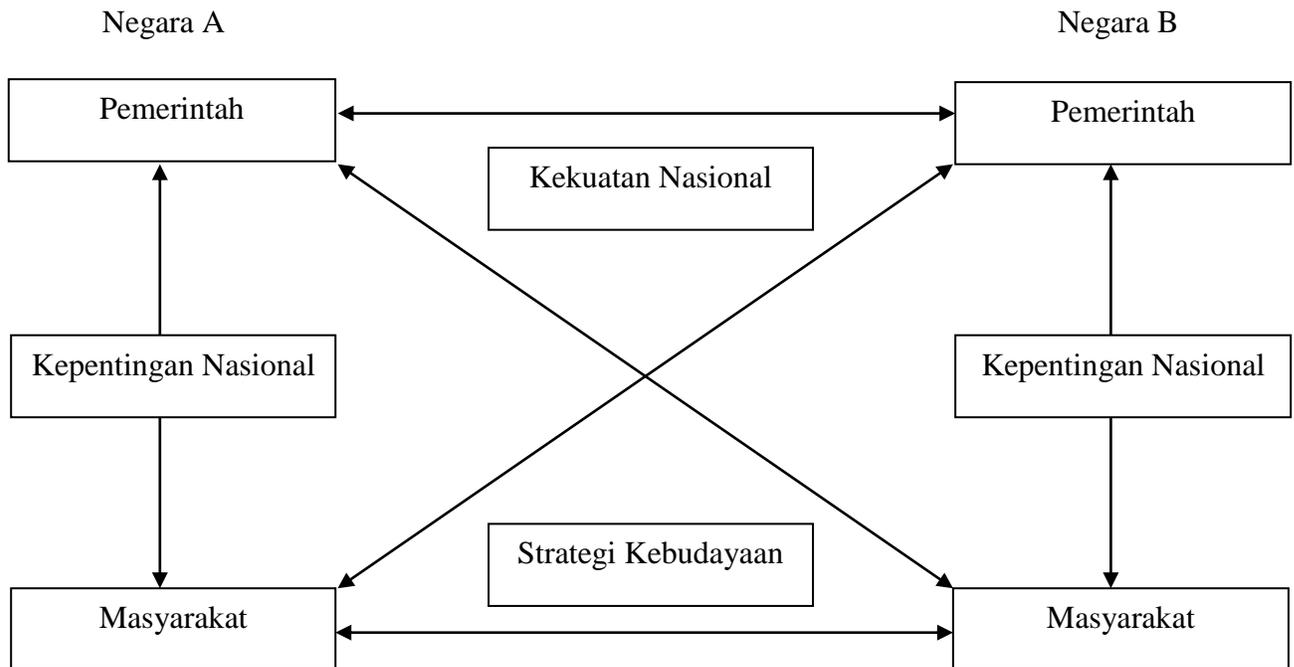
¹⁸Tulus Warsito and Wahyuni Kartikasari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang : Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta : Ombak. Hal 19.

¹⁹ *Ibid.* Hal 4.

²⁰ *Ibid.* Hal 5.

Skema : Pelaku dan Sasaran Diplomasi kebudayaan²¹

Tabel 1.1



Keterangan:

Setiap negara, dalam rangka memperjuangkan kepentingan nasional, selalu mengoptimalkan sumberdaya nasional (kekuatan nasional). Dalam pemanfaatan kebudayaan, seluruh kekuatan nasional direkayasa dalam Strategi Kebudayaan.

Berdasarkan tabel diatas, dalam penyelenggaraan Korean Wave yang berperan dalam melaksanakan kegiatan diplomasi kebudayaan adalah pemerintah sekaligus masyarakat (artis, aktor, penyanyi, management artis, pengguna internet, dll). Pemerintah dan masyarakat dalam suatu negara mencapai kepentingannya dengan memaksimalkan penggunaan kekuatan nasional, yaitu dengan strategi kebudayaan melalui

²¹*Ibid.* Hal 17.

penyelenggaraan Korean Wave agar masyarakat Jepang dapat mengenal lebih menerima dan mengenal kebudayaan Korea Selatan melalui Korean Wave dan juga mampu menerima masyarakat Korea Selatan itu sendiri.

Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat negara lain) dalam upaya mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu, untuk mencapai kepentingan nasional.

Tabel 1.2

HUBUNGAN ANTARA SITUASI, BENTUK, TUJUAN DAN SARANA DIPLOMASI
KEBUDAYAAN²²

SITUASI	BENTUK	TUJUAN	SARANA
DAMAI	Eksebisi Kompetisi Pertukaran misi Negosiasi Konferensi	Pengakuan Hegemoni Persahabatan Penyesuaian	Pariwisata Olah raga Pendidikan Perdagangan Kesenian
KRISIS	Propaganda Pertukaran Misi Negosiasi	Persuasi Penyesuaian Pengakuan Ancaman	Politik Diplomatik Misi Tingkat Tinggi Opini Publik
KONFLIK	Terror Penetrasi Pertukaran Misi Boikot Negoisasi	Ancaman Subversi Persuasi Pengakuan	Opini Publik Perdagangan Para Militer Forum Resmi Pihak Ketiga
PERANG	Kompetisi Terror Penetrasi Propaganda Embargo Boikot Blokade	Dominasi Hegemoni Ancaman Subversi Pengakuan Penaklukan	Militer Para Militer Penyelundupan Opini Publik Perdagangan Suply Barang Konsumtif (termasuk senjata)

Berdasarkan tabel diatas, Korea Selatan menggunakan sarana kesenian dan pariwisata sebagai diplomasi kebudayaan Korea Selatan. Salah satu bentuk diplomasi kebudayaan adalah eksebisi yang berarti pameran. Dalam konteks ini pameran dalam artian

²²*Ibid.* Hal 31.

yang positif, seperti misalnya pameran atau pagelaran kebudayaan dan kesenian. Eksepsi seperti ini baik dalam bentuk pagelaran maupun pameran dianggap sebagai salah satu bentuk diplomasi kebudayaan, karena di dalamnya terlibat system nilai yang esensial dalam *me-manage* kekuatan nasional suatu negara dalam rangka untuk dapat masuk ke dalam bangsa lain. Eksepsi ini merupakan bentuk diplomasi kebudayaan paling konvensional mengingat gaya diplomasi modern adalah diplomasi secara terbuka, yang artinya menganut dasar *ekseptionistik* dan transparan.

Sarana diplomasi kebudayaan ialah menggunakan berbagai macam alat seperti media elektronik maupun media cetak yang dianggap mampu untuk menyampaikan isi maupun misi politik luar negeri negara tertentu, yang termasuk politik maupun militer. Dalam pelaksanaan diplomasi kebudayaan sangat dibutuhkan aktor maupun pelaku. Aktor maupun pelaku diplomasi kebudayaan biasanya dilakukan oleh pemerintah, non-pemerintah, individual, kolektif, atau setiap warga negara. Oleh karena itu hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa dapat terjadi karena siapa saja aktornya, dimana saja tujuannya dan sasaran utama dapat dilakukan diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum guna mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu.

Upaya-upaya penyelenggaraan Korean Wave untuk mewujudkan meningkatnya hubungan Korea Selatan dengan Jepang dapat dikatakan sebagai budaya. Seperti misalnya memberikan fasilitas kepada aktor dan pelaku-pelaku penyelenggaraan Korean Wave

lainnya yang disiapkan dengan matang, sehingga nantinya Korean Wave dapat mudah diterima di masyarakat Jepang maupun internasional. Korean Wave sendiri merupakan cerminan dari unsur diplomasi kebudayaan, karena dengan melalui penyelenggaraan Korean Wave ini para aktor pelaku Korean Wave dapat bersaing secara sehat dalam meningkatkan popularitasnya dan juga dapat membuat berbagai hal di Korea Selatan dapat mulai di terima di Jepang. Dalam permasalahan masuknya Korean Wave ke Jepang, dapat kita lihat bahwa aktor-aktor pelaku diplomasi kebudayaan melalui Korean Wave tidak hanya pemerintah saja namun juga dibantu oleh individu serta masyarakat Korea Selatan untuk menyebarkan Korean Wave di Jepang. Hal ini dibuktikan dengan adanya actor-aktor yang terjun langsung ke dalam pelaksanaan diplomasi.

b. Konsep Kepentingan Nasional

Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, kepentingan nasional adalah

*Tujuan mendasar serta faktor yang paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri, kepentingan nasional merupakan konsepsi umum, tapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat vital bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi.*²³

²³ Jack C. Plano, Roy Olton, 1982. *The International Dictionary*, terj. Wawan Juanda, Third Edition, Clio Press Ltd, England. Hal 7.

Kepentingan nasional dalam arti sempit dapat diartikan sebagai :

Kesejahteraan umum, hak perlindungan hukum, dan kepentingan mempertahankan kelangsungan hidupnya yang berarti mempertahankan politik dan identitas budayanya.

Sedangkan menurut Morgenthau, kepentingan nasional suatu negara adalah

*Mengejar kekuasaan yaitu apa saja yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain.*²⁴

Kekuasaan tidak akan tercapai tanpa adanya kekuatan nasional. Politik suatu negara tidak lepas dari suatu kepentingan nasional, karena tujuan politik adalah untuk mempertahankan kepentingan nasional.

Tulisan ini memakai konsep kepentingan nasional untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan ataupun menganjurkan pelaku internasional suatu negara. Setiap negara akan berusaha untuk mencapai apa yang dianggap sebagai kepentingan-kepentingan yang harus diwujudkan, baik secara kerjasama maupun paksaan. Kepentingan nasional adalah perpaduan antara kepentingan-kepentingan politik yang saling bertentangan kepentingan nasional bukan cita-cita yang bisa dipakai secara abstrak maupun ilmiah, tetapi merupakan produk persaingan politik internal yang konstan.

Berangkat dari hal itu maka arah tujuan perumusan kepentingan nasional Korea Selatan dan Jepang yang mengarah pada unsur untuk mempertahankan kelangsungan hidup

²⁴ Mochtar Mas' oed, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta LP3ES. Hal 163.

bangsa, yaitu dengan melakukan diplomasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kedua negara.

Korea Selatan merupakan salah satu negara di kawasan Asia Timur yang melestarikan kebudayaannya melalui konten-konten dalam bidang entertain yang biasa disebut Korean Wave, yang mana melalui bidang tersebut hubungan antara kebudayaan tradisional dan kebudayaan modern saling berhubungan dengan seimbang untuk menciptakan konten-konten yang berkualitas. Dengan adanya Korean Wave tersebut membuat Korea Selatan mejadi lebih dikenal oleh masyarakat internasional. Dengan adanya Korean Wave ini membuat Korea Selatan dan Jepang dapat meningkatkan perekonomian mereka melauai konten entertain yang juga diharapkan mampu meningkatkan sektor lainnya untuk mendukung peningkatan ekonomi kedua negara.

E. Hipotesa

Pemerintah Jepang menerima penyelenggaraan Korean Wave di Jepang ialah:

Karena Jepang ingin meningkatkan hubungan diplomatik dengan Korea Selatan.

F. Metode Penelitian

Untuk melengkapi data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data library research dengan memanfaatkan data-data sekunder yang dikumpulkan datanya dari perpustakaan, buku, jurnal, artikel, media cetak, media elektronik dan website.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk mempermudah penulisan, penulis akan membatasi ruang lingkup kajian agar penulis tidak menyimpang dari tema atau tujuan yang diinginkan. Focus utama dari penulis ialah untuk mengetahui bagaimana pemerintah Korea Selatan memberikan pengaruhnya terhadap Jepang dengan menggunakan menjadikan Korean Wave sebagai alat diplomasi kebudayaan dalam periode tahun 2000-2013.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dalam lima bab yang saling berhubungan dengan sistematika penulisan, sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang ulasan pemahaman yang akan menerangkan berbagai penjelasan mengenai subjek-subjek penelitian, yang akan dibagi dalam sub mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesa, kerangka teori, dan metode penelitian.

Bab II: Korea Selatan dan Korean Wave

Pada bagian ini akan dibahas menjadi empat bagian sub bab secara rinci, yaitu:

Bagian pertama akan membahas mengenai Korea Selatan, kemudian di bagian kedua Sejarah Korean Wave. Bentuk ketiga ialah perkembangan Korean Wave. Bagian keempat akan membahas tentang peran pemerintah Korea Selatan dalam menyebarkan Korean Wave.

Bab III: Politik Luar Negeri Jepang dan Penjajahannya di Korea

Pada bagian ini akan dibahas menjadi dua bagian sub bab, yaitu:

Bagian pertama akan membahas tentang politik luar negeri Jepang pada masa penjajahan Korea. Kemudian di bagian kedua akan membahas tentang hubungan bilateral antara Korea Selatan dengan Jepang pasca penjajahan.

Bab IV: Kepentingan Nasional Jepang Dengan Korea Selatan Melalui Korean Wave

Bab ini akan berisi tentang pengujian hipotesis yang sebelumnya telah dibuat oleh penulis yang telah dibuat dan memberikan hasil dari pengujian tersebut dengan pembahasan yang dapat dikaitkan dengan teori yang berlaku.

Bab V: Penutup

Bab ini akan membahas tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pada bab sebelumnya.